

Defamiliarisasi Konsep Gila dalam Cerpen *Si Gila* Oleh Han Gagas (Sebuah Kajian Dekonstruksi)

Damay Rahmawati¹, Maria Wulandari², Astin Leuisa Maysafira³

^{1,3} Universitas Duta Bangsa Surakarta, ² IAIN Surakarta

damayrahma@gmail.com, mariawlnr@gmail.com, astinfira0@gmail.com

Abstract

Aku as the main character in the short story Si Gila will represent the anxiety of people with mental disorders faced by other characters as a representation of normal people. The established hierarchy of binary opposition to mentally impaired and normal people is deeply rooted in Indonesian society. The binary opposition in question is the assumption that normal people have more human and spiritual values than those with mental disorders. The establishment of this value makes people with mental disorders experience discrimination and rejection in society in Indonesia. Through a short story by Han Gagas, this research aims to show the existence of binary opposition which is contrary to the current values believed by Indonesian society. Using the deconstruction theory put forward by Jacques Derrida which rejects the existence of one value establishment and closes the possibility of other values. This study tries to show another value construction through reading the short story Si Gila by Han Gagas from the perspective of Deconstruction theory. The results of this study show that my condition as a mental disorder sufferer who becomes the main character is also a symbol of the values that are pinned to people with mental disorders after experiencing the fusion of hierarchical boundaries with the defamiliarization of the concept of crazy as a mental disorder. The results of this study are that mental disorders and normalcy are not a binary opposition, but rather a spectrum.

Keywords: Deconstruction; defamiliarization; Derrida; crazy, mental disorders.

Intisari

Aku sebagai karakter utama dalam cerpen *Si Gila* akan menjadi representasi kegelisahan orang dengan gangguan mental dihadapkan oleh karakter-karakter lain sebagai representasi orang normal. Kemapanan hirarki oposisi biner terhadap orang dengan gangguan mental dan orang normal telah mengakar dalam masyarakat Indonesia. Oposisi biner yang dimaksud adalah anggapan orang normal yang lebih memiliki nilai kemanusiaan dan spiritualitas dibandingkan dengan penyandang gangguan mental. Kemapanan nilai ini menjadikan penderita gangguan mental mengalami diskriminasi dan penolakan dalam bermasyarakat di Indonesia. Melalui cerita pendek karya Han Gagas, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan adanya oposisi biner yang berlawanan dengan kemapanan nilai yang di pegang oleh masyarakat Indonesia pada saat ini. Menggunakan teori dekonstruksi yang dikemukakan oleh Jacques Derrida yang menolak adanya kemapanan satu nilai dan menutup kemungkinan adanya nilai-nilai lain, penelitian ini mencoba memperlihatkan konstruksi nilai lain dari sebuah kemapanan nilai melalui pembacaan cerpen *Si Gila* oleh Han Gagas dengan sudut pandang teori Dekonstruksi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan kondisi Aku sebagai penderita gangguan mental yang menjadi tokoh utama juga

merupakan simbol nilai-nilai yang disematkan kepada orang dengan gangguan mental setelah mengalami peleburan batas-batas hirarki dengan defamiliarisasi konsep gila sebagai sebuah gangguan mental. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa gangguan mental dan normal bukanlah sebuah oposisi biner, melainkan sebuah spektrum.

Kata kunci: Dekonstruksi; defamiliarisasi; Derrida, gila, gangguan jiwa.

Pendahuluan

Gila dalam sebuah kondisi mental seseorang yang menurut Longhorn (1984)(dalam Supratiknya, 2006: 15) disepakati menjadi sebuah keadaan mental seseorang dimana kemanusiaanya yang kurang. kemanusiaan yang kurang disini dapat diartikan menjadi cara kemampuan berfikir yang kurang dari rata-rata manusia pada umumnya, maupun nilai dan moral yang berbeda dengan manusia kebanyakan sehingga membuat mereka terlihat berbeda atau lain. yang kemudian orang menyebut dengan kelainan mental. Kelainan mental kemudian menjadi sebuah sebutan orang yang memiliki kemampuan, cara berfikir, dan berperilaku berbeda dengan orang pada umumnya. Keadaan yang tidak umum ini lah yang dapat diartikan sebagai keadaan minoritas, dan dengan kata lain, minoritas orang memiliki kelainan mental.

Perbedaan kondisi kejiwaan yang dimiliki oleh orang dengan gangguan mental, menjadikan mereka terpinggirkan dalam masyarakat dan Negara. Dalam beberapa hal Negara menyaratkan kesehatan jasmani dan rohani untuk dapat ikut turut serta dalam agenda Negara, seperti menjadi PNS dan mengikuti Pemilu. Menurut Suhaimi (2015: 197) masyarakat modern memiliki kecenderungan mendeskreditkan dan mendiskriminasi orang yang memiliki gangguan jiwa maupun orang dengan perilaku-perilaku menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan yang dianggap benar.

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana Han Gagas membangun karakter Aku sebagai seseorang yang memiliki kelainan mental dan terpinggirkan, menjadi sosok sentral dalam cerpen berjudul *Si Gila*. Selain itu, bagaimana defamiliarisasi yang dilakukan Han Gagas terhadap orang dengan kelainan mental yang terpinggirkan dengan cara membangun dimensi kemanusiaan dengan standar yang berbeda. Defamiliarisasi konsep gila akan dianalisis melalui pandangan tokoh Aku terhadap dunia, sesama orang dengan kelainan mental, dan orang-orang normal.

Cerpen ini mengangkat sudut pandang dari orang yang memiliki kelainan mental dan membawa pembaca untuk memposisikan diri sebagai mereka dan menelusuri jalan pikiran mereka. Dengan memposisikan diri dan menelusuri jalan pikiran mereka, pembaca diajak merasakan diskriminasi maupun egosentrisme orang-orang normal. Cerpen ini membuat pembacanya bertanya-tanya kembali apa itu gila? Teori dekonstruksi digunakan sebagai pendekatan ideologis dalam memandang fenomena sosial yang dibangun didalam cerpen karya Han Gagas ini.

Dekonstruksi merupakan suatu bagian dari teori poststrukturalisme yang diperkenalkan oleh Jaques Derrida. Menurut Ungkang (2013: 31) dekonstruksi biasanya dipahami sebagai penolakan bagi nilai-nilai yang dianggap mapan, namun dekonstruksi juga berarti keterbukaan terhadap sesuatu dianggap berbeda dari nilai-nilai yang sudah mapan. Derrida melalui teori dekonstruksinya menyebut sesuatu yang berbeda tau “yang lain” dengan istilah *difference*. *Difference* secara literal berarti berbeda. Menurut Ungkang (2013: 31) istilah ini digunakan untuk mendiskripsikan ketidak-stabilan tatanan bahasa, karena menurut Derrida, bahasa itu dinamis bergerak melalui proses penanguhan dan penundaan. Dengan kata lain, dekonstruksi menolak adanya logosentrisme yang ada.

Selain *difference*, Derrida juga menggunakan istilah *trace*. *Trace* secara harafiah dapat diartikan menjadi tilas. Derrida (1976: 65) mengatakan bahwa tidak ada sebuah makna yang mampu berdiri sendiri, selalu ada tilas yang menyatu dalam sebuah identitas tanda, tilas ini adalah perbedaan. Dalam sebuah binary oposisi, selalu ada perbandingan yang bertolak belakang diantara kedua nilai yang dipertentangkan, maka disinilah tilas berada.

Meskipun dasar teori Derrida menolak adanya logosentrisme yang timbul dari tanda yang dominan, bukan berarti Derrida menolak seluruh tanda, namun tanda haruslah dibebaskan dari metafisika Barat yang selama ini menjadi dasarnya (Adi, 2011:167). Selain itu, Derrida juga menolak adanya struktur dalam karya sastra karena menurut Derrida tidak ada makna yang mutlak (Adi, 2011:166). Hal ini terjadi karena setiap karya sastra memiliki makna yang selalu berubah-ubah, sesuai dengan interpretasi tanda yang tersebar dalam karya sastra.

Secara garis besar, dekonstruksi adalah cara untuk membawa kontradiksi-kontradiksi yang bersembunyi di balik konsep-konsep yang selama ini diyakini. Sebuah teks dalam pandangan

dekonstruksi akan selalu menghadirkan banyak makna, sehingga teks tersebut bisa sangat kompleks. Jaringan-jaringan makna dalam teks juga bias rumit yang memungkinkan pembaca berspekulasi makna. Makna tidak tunggal, melainkan bersifat plural, makna bukan mati (melainkan hidup dan berkembang). Oleh karena itu, dekonstruksi membiarkan teks itu ambigu dan tidak menantang segala kemungkinan.

Metode Penelitian

Adapun metode yang akan digunakan adalah metode analisis teks. Data primer diambil bersumber dari cerita pendek berjudul *Si Gila* karya Han Gagas. Han Gagas merupakan salah satu cpenis yang menjadikan karya-karyanya sebagai suara dari orang-orang yang termarginalkan. Salah satu cerpen karyanya yang berjudul *Si Gila* ini pun menyuarakan orang-orang termarginalkan yaitu orang-orang gila atau orang yang memiliki kelainan mental. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini merupakan jurnal-jurnal maupun buku-buku mengenai teori dekonstruksi yang dikemukakan oleh Jacques Derrida. Sudut pandang teori dekonstruksi dipakai sebagai landasan analisis tekstual bagi penelitian kritik sastra ini.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pandangannya, Derrida menolak adanya logosentrisme, atau yang disebut sebagai keberpusatan terhadap kebenaran atau logika sehingga memunculkan nilai-nilai atau tanda-tanda yang bersifat oposisi biner. Seperti yang terjadi dalam lingkungan sosial dan politis, masyarakat memusatkan nilai kebenaran pada orang normal tanpa kelainan mental dan memberikan perbedaan perlakuan bagi orang dengan kelainan mental.

Anggapan kelainan mental sebagai sebuah ketidak lengkapan psikis seseorang yang membuatnya berbeda dengan manusia kebanyakan, menyebabkan orang dengan kelainan mental biasanya mendapatkan perlakuan yang kurang manusiawi. Seperti yang tergambar dalam tokoh Aku di cerpen *Si Gila* berikut ini :

Setiap aku lewat, anak-anak kecil yang sebelumnya ramai main sepakbola di pinggir jalan seketika buyar kocar-kacir. Beberapa balita ikut melotot menatapku dari gendongan ibunya. Begitu pula orang-orang yang sebelumnya ngobrol di gardu poskamling segera menyingkir, dengan sorot mata yang mendelik, dengan air muka yang gusar bercampur marah, curiga, sekaligus waswas (Gagas, 2014a).

Dalam perkenalan cerpen ini Han Gagas mendiskripsikan bagaimana perlakuan orang-orang sekitar tokoh utama memperlakukanya. Digambarkan bahwa dari gerak-gerik hingga tatapan mata memiliki prasangka terhadap tokoh utama. Orang dengan gangguan jiwa biasanya mengalami *labelling*, *stereotyping*, diskriminasi, dan pengucilan yang mengakibatkan kesalahan penanganan bagi penderita seperti pemasangan, penanganan pengobatan yang tidak maksimal, serta pemahaman yang berbeda dari orang sekitar terhadap orang dengan gangguan jiwa (Hendriyanto dkk, 2017:122). *labelling* dan *stereotyping* yang terjadi terhadap tokoh Aku adalah anggapan bahwa kelainan mentalnya merupakan sebuah ancaman bagi orang-orang normal sekitarnya. Anggapan ini kemudian menjadikan kesalahan penanganan terhadap penderita kelainan mental dalam hal ini perlakuan tidak rasional terhadap penderita kelainan mental bahkan saat tokoh Aku hanya melewati sekumpulan orang-orang normal. Ketimpangan perlakuan terhadap orang dengan gangguan mental muncul bahkan ketika mereka hanya melakukan kegiatan wajar sehari-hari seperti orang normal pada umumnya.

Oposisi biner yang terdapat dalam penggalan tersebut adalah orang dengan kelainan mental dianggap sebagai ancaman sedangkan orang normal bukan ancaman. Terlihat dari penggambaran bagaimana orang-orang sekitar tokoh Aku, dengan segera mengyingkir, melotot, gusar dan marah, hingga curiga sekaligus waswas karena merasa terancam dengan kehadiran tokoh Aku. Oposisi biner inilah yang coba dileburkan oleh Han Gagas, bahwa orang dengan kelainan mental tetap memiliki kewajaran sikap seperti selayaknya orang normal yaitu berjalan, sedangkan orang normal dapat memperlihatkan emosi berlebihan dan menjadi ancaman bagi orang lain pula. Kemudian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan kedua sudut pandang ini maka posisi gila dan normal tidak lagi superior dan inferior melainkan seimbang. Orang normal menganggap orang dengan gangguan mental sebagai ancaman, sebaliknya orang gila menganggap orang normal sebagai ancaman pula dengan reaksi berlebihan mereka terhadap sesuatu. Kedua pihak memiliki nilai ancaman yang sama, selama ini kebenaran anggapan berpihak pada anggapan orang normal terhadap orang dengan gangguan mental, namun dalam dialog ini kebenaran itu dipertanyakan kembali dengan mengangkat sudut pandang orang dengan gangguan mental sebagai pusat dari nilai kebenaran.

Defamiliarisasi terhadap keberpusatan nilai kebenaran pada anggapan orang normal mengenai orang dengan gangguan mental merupakan sebuah ancaman bagi kehidupan sosial juga dapat kita jumpai pada kutipan berikut ini:

Jujur saja, disingkiri orang banyak membuatku senang, membusung rasa bangga di hatiku. Bagaimana tidak! Setiap orang yang bertemu denganku pasti menghindar. Presiden saja kalau bepergian harus dikawal guna membuka jalan dari keramaian lalu lintas. Lha aku? Jalan depanku membuka dengan sendirinya. Apa tidak hebat? Jalanku bagai tol bebas hambatan (Gagas, 2014b).

Orang dengan gangguan mental dianggap sebagai ancaman secara fisik sehingga orang-orang yang merasa normal akan menyingkir untuk mendapatkan rasa aman terhindar dari ancaman. Namun, bagi orang dengan gangguan mental, orang normal adalah hambatan baginya. Sehingga, ketika mereka menyingkir itu berarti kebebasan untuk orang dengan gangguan mental. Dengan demikian oposisi biner bawah orang dengan gangguan mental adalah ancaman sedangkan orang normal bukan ancaman, dibalik dalam orang normal adalah hambatan bagi orang dengan kelainan mental. Selain itu karakter Aku jagan mengungkapkan keinginan yang sama dengan orang normal disebutkan dalam teks adalah presiden, seperti keinginan menembus keramaian tanpa halangan kerumunan orang.

Selain sebagai ancaman sosial, orang dengan kelainan mental bahkan dianggap sebagai ancaman ekonomi seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Aku jadi ingat pernah menjadi pengemis di pasar. Jangankan dikasihani, diuluri recehan, kebanyakan ditoleh saja tidak. Tak jarang juga disumpahi. Katanya aku ini merusak pandangan. Yang lebih menyakitkan lagi kedatanganku dianggap sebagai bencana, pagebluk. Virus menular yang mematikan rejeki orang pasar karena setiap bakul yang kudatangi, orang-orang yang belanja di situ segera menyingkir tak jadi beli.

Anggapan itu apa benar? Masak karena aku, kere edan, kok disamakan dengan menjamurnya mall, supermarket, swalayan, atau toserba. Justru itulah yang virus, toko-toko besar serba ada itu tumbuh tersebar di mana-mana. Bak cendawan di musim hujan. Dan sebenarnya lumrah saja kalau orang pilih ke mall pilih swalayan, tempatnya strategis, bersih, tanpa harus tawar-menawar dan barangnya tampak lebih terjamin.

Bandingkan dengan pasar tradisional. Becek, kotor, bau. Mau beli daging ayam saja khawatir ayam tiren atau berformalin. Daging sapi takut dicampur yang glonggongan. Sudah begitu timbangannya masih dicurangi. Kurang pintar menawar bakal tertipu permainan harga si bakul. Maka jangan mengeluh jika pasar makin sepi, hilang gaungnya.

Apalagi sekarang tambah banyak pedagang sayur yang masuk kampung. Lha sekarang orang beli sepeda motor begitu gampang, cukup duit lima ratus ribu saja motor baru sudah diantar ke rumah. Masyarakat tidak perlu jauh-jauh ke pasar. Semua kebutuhan dapur sudah tercukupi sampai di depan rumah. Ini pikiranku lho, pikiran orang edan. Tidak waras. Benar-tidaknya tak usah dipikir serius, nanti anda bisa ketularan gila (Gagas, 2014c).

Dari kutipan diatas, oposisi biner yang coba diruntuhkan oleh Han Gagas adalah stigma orang gila menghambat keberlangsungan jual beli di pasar. Hasil dari prasangka berlebihan orang normal terhadap orang dengan kelainan mental membuat mereka menyingkir ketika melihat orang dengan kelainan mental. Dalam kalimat lain, bukan orang dengan kelainan mental yang menghambat transaksi jual beli dipasar tersebut, namun prasangka berlebihan manusia normal lah yang menghambat transaksi jual beli. Terlebih lagi, ancaman yang nyata datang dari orang normal sendiri seperti aktifitas jual beli di pasar yang menurun dengan adanya mall dan tukang sayur keliling. Kedua bentuk aktifitas jual beli ini jual beli dilakukan oleh orang normal. Ditambah dengan penjual di pasar yang tidak jujur dengan harga jualan, sehingga merugikan pembeli. Dengan kata lain orang normal sebenarnya menjadi ancaman untuk diri mereka sendiri.

Oposisi biner lain yang mengalami dekonstruksi dari penggalan diatas adalah, bahwa orang normal berfikir logis sedangkan orang dengan gangguan mental tidak dapat berfikir logis. Tokoh Aku yang digambarkan sebagai seorang yang memilili kelainan mental mempunyai pemikiran yang positif dan terbuka. Pikiran positif ini berupa pandanganya terhadap orang-orang yang menjauhinya, tokoh Aku justru menganggapnya sebagai kebebasan dan kehebatanya. Selain itu, Aku juga lebih berfikir logis dalam menyikapi fenomena pasar yang menjadi sepi, daripada percaya terhadap tahayul bahwa seseorang membawa sial dan bencana, Aku digambarkan mampu menjelaskan fenomena yang sebenarnya terjadi. Berbeda dengan orang-orang yang menyingkir ketika tokoh Aku melewati mereka, mereka justru dikendalikan dengan prasangka berlebih sehingga melakukan hal-hal yang tidak perlu. Kepercayaan bahwa seseorang membawa sial dan bencana pun juga dapat menjelaskan absennya cara berfikir logis pada orang yang merasa dirinya normal.

Dapat disimpulkan kemudian bahwa oposisi biner orang dengan kelainan mental sebagai ancaman dan tidak mampu berfikir logis yang merupakan nilai kebenaran yang hanya berpusat

pada penilaian orang normal. Keberpusatan nilai kebenaran ini mengalami defamiliarisasi melalui penggambaran tokoh Aku yang logis dalam dimensi tertentu dan orang normal yang tidak logis dengan cara berfikirnya sendiri. Dengan begitu nilai hirarki yang dipercaya oleh orang normal sama dengan nilai hirarki yang dipercayai oleh orang dengan kelainan mental.

Defamiliarisasi juga terjadi pada oposisi biner dalam kutipan berikut ini:

...Saat polisi lewat yang tampaknya habis bertugas menjaga perempatan jalan, tak lupa kukasih acungan jari tengah. Maksudku hendak menyapa ramah. Dia meminggirkan motornya, aku senang bukan main. Biar makin ramah dan akrab, jari tengah terus kuacung-acungkan tepat di depan mukanya. Tak tahunya begitu turun dari motornya tiba-tiba tangannya menempeleng keras pipiku. “Aduh, biyung, aduh yung...” Aku tersungkur. Rasanya seperti dipukul gada besi, sakit sekali.

(...)

Tahu aku tersungkur, banyak orang mengerubung ramai bertepuk tangan. Sebagian celometan menyemangati sang polisi. Sebagian menyemburkan sumpah-serapah padaku.

“Dihajar terus saja, Pak! Biar kapok!”

“Orang gila kurang ajar! Gendheng!”(Gagas, 2014d)

Dalam situs berita BBC Indonesia pada tanggal 4 Oktober 2011, masyarakat Indonesia biasanya mengenali seseorang memiliki kelainan mental berdasarkan perubahan tempramen yang terjadi pada diri seseorang. Penggalan cerpen diatas menggambarkan bahwa orang yang normal pun dapat mengalami perubahan tempramen, terkadang dapat menutup akal sehatnya yang ia miliki. Hal ini terlihat ketika seorang polisi langsung memukul tokoh Aku tanpa menanyakan maksud dan tujuan Aku mengacungkan jari tengahnya.

Binari oposisi yang sama juga dipertentangkan dalam penggalan cerita antara tokoh aku dan seorang pelajar. Seperti dalam kutipan berikut ini:

...,aku enak saja jalan sampai sebuah sepeda motor yang ngebut mengerem mendadak coba menghindariku yang sengaja memotong lajunya. Suara ban menggesut aspal berdecit-decit membuat orang-orang pada menoleh. Si pengendara berseragam sekolah putih abu yang tak berhelm dengan rambut dicat merah hampir saja terjungkal. “Orang gila!” serapahnya lantang setelah berhasil menghentikan laju motornya yang nyaris tak terkendali. Matanya melotot tajam ke arahku. Aku tak takut, matakku mendelik membalasnya sambil kujulur-julurkan lidahku, aku mendekat melabrak. Parasnya

memias. Anak sekolah itu pilih memutar pegangan gas melajukan motornya sambil mengacungkan jari tengah dan berteriak, "Dasar gila, edan!"(Gagas, 2014e).

dalam penggalan cerita tersebut, karakter seorang pelajar yang mewakili orang normal memandang orang dengan kelainan mental sebagai ancaman dari keselamatannya. Namun berbeda dengan aku yang mewakili sosok orang dengan kelainan mental, dia tidak menganggap anak sekolah itu tidak membahayakan dirinya. Pada kenyataannya mereka berdua sama-sama tidak mematuhi peraturan. Tokoh Aku berjalan santai di tengah jalan raya, dan pelajar yang mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi tanpa menggunakan standar keamanan. Namun demikian orang dengan gangguan jiwa yang berjalan dianggap lebih mengancam keselamatan daripada pelajar yang mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi.

Melalui perbandingan antara tokoh Aku, polisi, dan pelajar. Oposisi biner antara mereka dileburkan hirarkinya menjadi sama. Orang normal bisa melakukan apa yang orang gila biasa lakukan, seperti menggal peraturan dan mengalami perubahan tempramen. Sehingga tidak ada alasan untuk menempelkan identitas ancaman dalam diri orang dengan kelainan mental dan anggapan tersebut merupakan sebuah anggapan sepihak dari orang normal yang dianggap sebagai satu-satunya nilai kebenaran.

Selain anggapan bahwa orang dengan kelainan mental merupakan sebuah ancaman, defamiliarisasi jugan terjadi pada nilai-nilai kemanusiaan. Oposisi bioner mengenai nilai-nilai kemanusiaan inilah yang mendasari perbedaan perlakuan yang didapatkan orang dengan kelainan mental dan orang normal. melalui kutipan berikut:

Aku segera pindah menuju pojok pasar yang agak sepi. Bungkusan kubuka. Nasi mulai kujumput, mulut membuka siap makan. Tanpa sengaja mataku menatap anjing pincang dekat sampah itu yang tengah memandangiiku. Tumbuh rasa welasku. Nasi kusisihkan sedikit, kutaruh di lantai semen depanku. Si anjing tahu, mendekat dan makan bagiannya sampai tandas. Lidahnya terjulur gelibetan, tampak belum kenyang. Tapi tak terdengar gonggongannya untuk protes minta tambah.

Beda sekali dengan manusia yang selalu merasa kurang. Dikasih sedikit tak terima, dikasih banyak malah geger, rebutan. Seperti ayam, kalau diliarbebasakan pada tenang mencari makan sendiri-sendiri namun saat disebari katul jagung malah kisruh rebutan makanan adu kuat-kuatan.

Nasi sebungkus sudah masuk perut. Masih ada pisang dua iris dan seiris semangka. Umpama kumakan sekalian tak bakal jadi slilit di gigi. Mendadak aku ingat orang gila di pertigaan lampu merah pojok Polsek. Dia memang bukan saudara bukan kerabat ibaratnya kalau mati tak kehilangan. Aku sekedar ingin bagi-bagi keberuntungan, memberi pisang dan semangka ini padanya.

Orang itu lebih gila dibanding aku. Tiap hari kerjanya meracau di bawah tiang lampu merah. Bila sudah capek ngedumel celana pendeknya diplorotkan, matanya melongok, terus meringis, “Hiiii...” Parasnya jijik bersemu malu tahu barang-nya mengkeret di dalam celana. Banyak orang lewat yang tertawa ngakak melihat tingkahnya. Begitu terpingkal-pingkalnya seorang sopir sedan yang stop lampu merah dibuat kaget oleh klakson bus di belakangnya sebab tak segera jalan karena lampu telah hijau. Aku sendiri juga kerap ikut tergelak. Aneh orang edan menertawai orang gila? Buatku: tidak!(Gagas, 2014f)

Menurut Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2014, Bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat berkerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi terhadap komunitasnya. Dengan menganut kriteria tersebut, orang gila yang dianggap kurang manusia merupakan hal yang tidak memiliki patokan. Dalam penggalan diatas dapat disimpulkan bahwa sosok aku sebagai orang gila ia memiliki kesadaran atas kemampuan dirinya sehingga ia memenuhi kebutuhan pokoknya dengan caranya yang berbeda dengan orang pada umumnya. Aku juga terbukti mampu mengatasi tekanan yang ia hadapi, tekanan yang diterima justru melebihi tekanan yang orang normal terima, mulai dari penolakan hingga pemukulan. Aku juga seorang yang produktif karena mampu memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri, terlebih lagi dia mampu berbagi dengan sesama mahluk hidup sebagai komunitas kehidupan ini.

Disamping itu Han Gagas juga menampilkan sisi Aku yang sama dengan orang normal lainnya, yaitu menertawakan hal yang sama. Selain Han Gagas juga menampilkan orang normal justru berebut makanan satu sama lain. Jika orang dengan kelainan mental dalam memenuhi kebutuhan pokoknya sama seperti binatang liar, maka orang normal sama seperti binatang piaraan. Kedudukan nilai oposisi biner mereka pun menjadi seimbang.

Diakhir cerita defamiliarisasi terjadi pada hirarki oposisi biner antara orang dengan kelainan mental dan orang normal dalam ranah spiritualisme:

...

Saat keduanya menyeberang, tak dinyana disambut truk rem blong. Dia masih sempat menghindar namun temannya si bencong tertabrak. Gelungan konde di kepalanya lepas menggelinding di aspal menjauh mendekati ban vespa yang remuk dan copot dari poros rodanya. Sorot lampu mobil menyinari gelungan konde yang menggelinding makin pelan, memutar sebentar, wer... uwer, lalu plug! Tengkurap, diam.

“Gerrr! Hahaha!” Orang-orang melihatnya tertawa terbahak-bahak, tak peduli pada korban kecelakaan. Bencong itu akhirnya mati di pangkuan mitranya yang menangis tersedu-sedu di tengah jalan tersiram hujan. Jiwanya terguncang, hatinya nelangsa melihat masyarakat yang menertawainya. Pikirannya jadi kosong, suwung. Dunia rasanya memang bukan untuk orang seperti dirinya. Duniaku sendiri tak kalah gelap. Tapi dalam kegelapan itu aku masih menemukan setitik cahaya yang kuyakini sebagai wujud cahaya Tuhan... [(Gagas, 2014g)

Berdasarkan kutipan ini dapat diartikan bahwa para saksi mata yang menertawai tersebut tidak memiliki spiritualisme karena ia tidak memiliki kesadaran akan kebijaksanaan dan kasih sayang yang dapat mengendalikan perilaku mereka. Orang normal yang memiliki spiritualisme yang dikelilingi orang-orang tanpa spiritualisme bisa menjadi gila dibuatnya sehingga orang normal bisa saja menjadi sumber gila nya seseorang. Sedangkan orang dengan gangguan mental tidak dapat dipastikan bahwa mereka tidak memiliki spiritualisme, karena spiritualisme merupakan perjalanan pribadi masing-masing individu.

Menurut Nandaka dan Moningka (2018), Spiritualitas berbeda dengan agama, sehingga orang yang tidak mengenal agama mampu menjangkau spiritualitas, Spiritualitas adalah sesuatu yang membantu manusia dalam mendefinisikan kebenaran dan diri sebagai individu, biasanya menyangkut hal-hal seperti kreativitas, cinta, pengampunan, kasih sayang, kepercayaan, penghormatan, kebijaksanaan, keyakinan, dan rasa akan kesatuan. Demikian jika mengacu pada kriteria sehat secara mental dalam undang-undang, maka orang normal sendiri memiliki beberapa aspek yang tidak memenuhi syarat. Kemudian bagai mana orang normal dianggap memiliki perkembangan spiritualisme lebih daripada orang dengan kelainan mental menjadi lebur batasan oposisi binernya dalam cerita ini.

Simpulan

Nilai hirarkis posisi biner yang antara normal dan gila yang telah mapan dimasyarakat sebagai sesuatu yang hitam dan putih telah mengalami peleburan batas. Han Gagas dalam cerpen nya berjudul *Gila* mencoba menawarkan adanya struktur nilai lain dengan kebenaran yang sama namun terpingirkan. Dengan cerpen ini Han Gagas menawarkan konsep normal dan gila baru yang setara, bahwa gila dan waras adalah degradasi warna putih sampai dengan hitam dengan perbedaan intensitas warna keabuan di tengah-tengah nya. Keduanya bukanlah dua hal yang terpisah melainkan berjaln kelindan. Selalu ada jejak-jejak kegilaan dalam diri seorang normal, dan sebaliknya, selalu ada jejak-jejak kenormalan dalam seorang gila. Normal dan gila tidak pernah bisa terpisahkan karena keberadaan keduanya mempengaruhi existensi maasih-masing pihak. Gila tidak ada jika konsep normal tidak ada, begitu pula sebaliknya. Defamiliarisasi dari nilai-nilai oposisi biner yang selama ini cenderung memihak pada penilaian orang normal saja mengalami pertentangan. Hal kemudian berdampak pada hirarki oposisi biner yang ada selama ini, bahwa tidak ada yang lebih baik antara satu dengan lainnya. Defamiliarisasi ini mengajak kita untuk berfikir jika orang gila jumlahnya lebih banyak daripada orang normal, akankah yang normal tertap normal? Perbedaan bukan menjadi alasan untuk seorang terpinggirkan dan tidak dipandang sebagai manusia.

Daftar Pustaka

- Adi, I.R. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Derrida, Jaques. 1976. *Of Grammatology*, Terj. Gaytri C Spivak. Baltimore: The John Hokins University Press.
- Gagas, Han. 2014. *Catatan Orang Gila : Kisah dari Bangsal Rumah Sakit Jiwa*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama
- Gilman, C.P. 1892. *The Yellow Wallpaper*. The New England Magazine: Boston
- Hendriyanto, Yohanes Kartika. 2017. *Stigma Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa*. INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi: Vol.8 No.2, 121-132.
- https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2011/10/111004_mental1 diakses pada 29 Juni 2020 pukul 16.00 WIB.
- Nandaka, Pasha; Moningka, Clara. 2018. Spiritualitas: Makna dan Fungsi. Buletin KPIN: Vol.4 No.4

- Seimun, Yustinus, OFM. 2006. *Kesmen I: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori yang terkait*, cet. V, Kanisius: Yogyakarta
- Suhaimi. 2015. *Gangguan Jiwa dalam Perspektif Mental Islam*. Jurnal RISALAH. Vol. 26, No.4. 197-205
- Ungkang, Marcelus. 2013. *Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra*, Jurnal Pendidikan Humaniora. Vol.1, No.1. 30-37
- Undang-undang nomor 18 tahun 2014 pasal 1 ayat 3 dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/34566/1/12250010_BAB-I_IV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf diakses pada 29 Juni 2020 pukul 21 .